

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan digunakan oleh pihak-pihak eksternal untuk memperoleh informasi terkait keadaan perusahaan, pengambilan keputusan bagi investor dan mengetahui pencapaian kinerja yang telah dicapai perusahaan. Pencapaian kinerja suatu perusahaan dapat dinilai dari kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba yang maksimal, karena laba merupakan salah satu indikator yang sering digunakan dalam menilai kinerja. Informasi laba perusahaan juga dipergunakan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan. Ketika perusahaan tidak mampu untuk mencapai tingkat yang diinginkan, mendorong manajer untuk melakukan praktik yang tidak sehat dalam perusahaan seperti manajemen laba.

Permasalahan serius yang dihadapi praktisi, akademis akuntansi dan keuangan selama ini adalah manajemen laba. Alasannya, pertama manajemen laba seolah-olah telah menjadi budaya perusahaan yang dilakukan di semua perusahaan. Kedua, sebab dan akibat yang dapat ditimbulkan dari aktivitas rekayasa manajerial yang tidak hanya menghancurkan tatanan ekonomi namun juga etika dan moral. Oleh sebab itu tidak mengherankan jika masyarakat mempertanyakan etika moral dan tanggung jawab pelaku bisnis yang seharusnya menciptakan kehidupan bisnis yang bersih dan sehat. Masyarakat sering kali meragukan informasi-informasi yang disajikan dilaporan keuangan. Informasi

yang seharusnya menjadi sumber untuk mengetahui kondisi perusahaan sesungguhnya kehilangan makna dan fungsi karena penyimpangan ini.

Manajemen laba menjadi menarik karena dapat memberikan gambaran akan perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usaha pada suatu periode tertentu, adanya kemungkinan munculnya motivasi tertentu yang mendorong untuk mengatur data keuangan yang dilaporkan. Manajemen laba diduga muncul atau dilakukan oleh manajer dalam proses pelaporan keuangan suatu organisasi karena mengharapkan suatu manfaat yang akan diterima dalam tindakan tersebut. Manajemen laba juga sering timbul akibat perbedaan kepentingan antara pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*) atau yang sering disebut konflik keagenan.

Menurut Healy dan Wahlen (2008) :

“Manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan stakeholders yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan.”¹

¹ Sri Sulistyanto, **Manajemen Laba Teori dan Model Empiris**, Cetakan 2, PT. Grasindo, Jakarta, 2014, Hal. 49

Praktik manajemen laba telah banyak terjadi di dalam dunia bisnis seperti yang terjadi pada tahun 2018 terungkap bahwa PT. Garuda Indonesia (Persero) melakukan kesalahan terkait penyajian laporan keuangan per 31 Desember 2018. Kementerian Keuangan mengatakan bahwa laporan keuangan PT. Garuda Indonesia belum sesuai dengan standar akuntansi. Diketahui dalam laporan keuangan 2018, PT. Garuda Indonesia mencatat laba bersih sebesar US\$ 809,85 ribu atau setara Rp 11,33 miliar . Laba tersebut ditopang salah satunya kerjasama antara Garuda dengan PT. Maharata Aero Teknologi senilai US\$ 239,94 juta atau sekitar Rp 2,98 triliun. Dana tersebut masih bersifat piutang tetapi sudah diakui sebagai pendapatan. Sehingga perusahaan yang sebelumnya rugi menjadi laba. Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memutuskan bahwa ada salah saji laporan keuangan dan PT. Garuda Indonesia terkena sanksi atas kasus ini.

Menurut Rahmawati (2008) :

“ Manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan apabila digunakan untuk pengambilan keputusan karena manajemen laba merupakan suatu bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang menjadi sarana komunikasi antara manajer dengan pihak eksternal perusahaan.”²

² Rahmawati, **Motivasi, Batasan dan Peluang Manajemen Laba (Studi Empiris pada Industri Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)**, jurnal, Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret, 2008, hal : 388

Ada beberapa faktor pendorong dalam melakukan manajemen laba, diantaranya adalah profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama satu periode tertentu. Laba sering kali menjadi tolak ukur kinerja perusahaan, dimana ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi maka dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan tersebut dalam keadaan yang baik dan begitu sebaliknya. Keterkaitan profitabilitas dengan manajemen laba adalah ketika profitabilitas yang diperoleh kecil pada periode waktu tertentu akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan laba dan pendapatan yang diperoleh sehingga akan memperlihatkan laporan keuangan yang baik.

Variabel selanjutnya yang akan diteliti adalah *leverage*. *Leverage* adalah hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai asetnya dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya. *Leverage* mempunyai hubungan dalam praktik manajemen laba, dimana para investor akan melihat rasio *leverage* perusahaan yang terkecil karena rasio *leverage* akan mempengaruhi dampak resiko yang terjadi pada perusahaan tersebut. Semakin kecil rasio *leverage* maka semakin kecil pula resikonya, semakin besar rasio *leverage* maka perusahaan cenderung melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam tidak bisa memenuhi kewajibannya dalam membayarkan hutang tepat waktu.

Variabel berikutnya yang akan diteliti adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Perusahaan yang besar mendapatkan perhatian lebih dari para pihak eksternal seperti investor, kreditor maupun pemerintah. Oleh karena itu, perusahaan yang

berukuran besar akan lebih berhati-hati dalam melaporkan laporannya, sedangkan perusahaan yang berukuran kecil cenderung melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih besar untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang memuaskan. Semakin kecil ukuran perusahaan maka semakin besar kemungkinan untuk melakukan manajemen laba. Investor dalam menamakan modal biasanya akan memilih perusahaan yang mampu menunjukkan kinerja yang baik agar modal yang ditanamkan nantinya memperoleh hasil yang menguntungkan.

Manajemen laba diukur dengan pendekatan *discretionary Accrual*. *Discretionary Accrual* adalah bentuk kebijakan akrual yang bukan karena kebutuhan dari kondisi perusahaan namun dilakukan oleh pihak manajemen untuk menggeser biaya dan pendapatan dari satu periode ke periode berikutnya sehingga tujuan pihak manajemen dapat terpenuhi. *Discretionary accrual* merupakan salah satu cara penilaian untuk mendeteksi apakah perusahaan tersebut melakukan manajemen laba atau tidak. Penerapan *discretionary accrual* yang ditujukan untuk menaikkan atau menurunkan laba merupakan manajemen laba.

Penulis menggunakan pendekatan ini karena pendekatan *discretionary accruals* adalah komponen akrual yang berasal dari manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Manajemen laba dilakukan dengan mempermainkan komponen-komponen akrual yang ada di dalam laporan keuangan, sebab akrual merupakan komponen yang mudah untuk direayasa sesuai dengan keinginan pihak manajemen.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Pipit Widhi Astuti (2017) dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015) . Hasil Penelitiannya adalah bahwa variabel profitabilitas, dan Kualitas Audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (*earnings management*), *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba (*earnings management*). Hal ini disebabkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka tindakan manajemen laba semakin kecil, pada perusahaan yang memiliki ukuran yang besar dianggap lebih kritis dan lebih diminati dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil.

Dendi Purnama (2017) dengan judul Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba. Hasil dari penelitiannya adalah Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, hal ini disebabkan bahwa tindakan manajemen perusahaan cenderung melakukan manajemen laba dengan cara *income minimization* (minimisasi laba) maupun dengan cara *maximization* (maksimisasi laba). *Leverage* dan Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan Ukuran perusahaan dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Najmi Yatulhusna (2015) dengan judul Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Umur, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-

2013). Hasil Penelitiannya adalah profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba dan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Umur Perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Penulis

Berdasarkan uraian diatas terdapat perbedaan hasil Penelitian yang dilakukan oleh para penulis sebelumnya. Dengan adanya perbedaan hasil penelitian tersebut, maka tujuan Penelitian ini adalah untuk menguji kembali faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba pada profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan.

Penelitian ini berfokus pada perusahaan yang bergerak di sektor industri dasar dan kimia. Alasan penulis memilih ini sebagai objek penelitian karena sektor industri dasar dan kimia mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam perekonomian. Sektor industri dasar dan kimia merupakan industri yang mensyaratkan investasi awal yang sangat besar. Sektor ini dapat menggambarkan seberapa besar peran masyarakat dalam melakukan kegiatan produksi dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dalam jangka panjang. Sehingga para investor pun banyak yang tertarik untuk menanamkan modalnya di sektor ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai :

“ PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2019”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam Penelitian ini adalah :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah diatas, tujuan yang dicapai dari Penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu manfaat bagi berbagai pihak, antara lain sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Hasil Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih bagi penulis terutama yang berkaitan dengan manajemen laba.

2. Bagi Perusahaan

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat membantu manajemen perusahaan dalam membuat keputusan mengenai manajemen laba. Karena penerapan

manajemen laba pada suatu perusahaan sudah tersebar di kalangan masyarakat umum sehingga berpengaruh pada kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan.

3. Bagi Pembaca

Menjadikan Penelitian ini sebagai bahan acuan dan referensi dalam karya ilmiah tentang Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Pada Manajemen Laba.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Keagenan atau *agency theory* adalah gambaran hubungan antara pihak yang memiliki wewenang (*principal*) dengan manajer (*agent*) yang diberikan wewenang oleh *principal*. Menurut Adanan dan Hamonangan (2012):

“ Teori hubungan keagenan menghendaki adanya delegasi wewenang dari principal kepada agent.”³.

Menurut Desti dan Muhammad (2019):

“Teori Keagenan adalah kontrak antara satu atau lebih *principal* (investor/pemilik) dan *agent* (manajemen), hu dilakukan dengan adanya pelaksanaan hubungan kontraktual dimana *principal* mendelegasikan keputusan-keputusan yang akan diotorisasi oleh *agent* itu sendiri.”⁴

Dilakukannya kontraktual antara *principal* dan *agent* dimaksudkan agar dapat menyelaraskan kepentingan diantara keduanya dan menghindari terjadinya benturan kepentingan pribadi.

³ Adanan Silaban dan Hamonangan , **Teori Akuntansi, Edisi 2**, Universitas HKBP Nommensen, Medan,2012, Hal 256

⁴ Desti Kristianti dan Muhammad Muslih, **Manajemen Laba : Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Kompensasi Bonus**,Jurnal, Universitas Telkom,2019,hal.4.

Ketika pengendalian perusahaan terpisah dari para pemilik, manajemen memiliki kecenderungan tidak selalu mewakili kepentingan pemilik melainkan akan bertindak sebagai pemuas melalui pemaksimalan laba yang berjangka pendek dibandingkan bertindak kearah maksimalisasi kekayaan para pemegang saham atau nilai perusahaan yang mengarah pada kelangsungan hidup perusahaan. Manajer mempunyai wewenang untuk mengatur sistem dan standar akuntansi yang digunakan dalam perhitungan laba, sehingga manajer lebih memahami angka laba bersih perusahaan.

Timbulnya keinginan untuk melakukan manajemen laba dapat dijelaskan dalam Teori Keagenan, dimana manajemen memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan para *principal* atau dengan kata lain terdapatnya ketidakseimbangan informasi yang diperoleh. Lebih banyak informasi yang diterima oleh manajemen memberikan adanya peluang untuk memanipulasi laporan keuangan guna kepentingannya sendiri. Konflik kepentingan semakin meningkat karena *principal* tidak dapat selalu memonitor aktivitas *agent* sehari-hari untuk memastikan bahwa pihak manajemen berkerja sesuai dengan keinginan *principal*

Hal tersebut menimbulkan benturan kepentingan antara *principal* dan *agent*, *principal* ingin pengembalian yang sebesar-besarnya atas investasi yang mereka tanamkan dengan mendapatkan keuntungan yang besar sedangkan manajer menginginkan kepentingan pemberian kompensasi atau insentif yang sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan.

2.2 Manajemen Laba

2.2.1 Pengertian Manajemen Laba

Informasi mengenai laba dapat membantu perusahaan untuk memprediksi dan melihat seberapa besar laba yang dapat dihasilkan untuk periode yang akan datang, besarnya laba juga menggambarkan bagaimana kinerja manajemen dalam suatu perusahaan. Menurut Adanan dan Hamonangan (2012) : **“Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri”**.⁵

Adanan dan Hamonangan juga mendefenisikan manajemen laba sebagai salah satu indikator yang dapat mengurangi kredibilitas pelaporan keuangan. Manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa.

Menurut Healy dan wahlen (2008) :

“ Manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan untk menyesatkan stakeholders yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunkan angka-angka akuntansi yang dilaporkan.”⁶

⁵ Ibid, 272

⁶ Sulistyanto, **Loc.cit**

Dengan demikian, manajemen laba merupakan tindakan perekayasaan yang sengaja dilakukan oleh pihak manajemen dalam menaikkan atau menurunkan laba agar sesuai dengan yang diinginkan. Ketika perusahaan tidak mampu mencapai laba yang diharapkan, maka dapat memicu manajer untuk melakukan praktik yang tidak sehat dalam perusahaan seperti manajemen laba.

Manajemen laba merupakan dampak dari kebebasan seorang manajer dalam memilih dan menggunakan metode akuntansi tertentu ketika mencatat dan menyusun laporan keuangan. Hal ini dikarenakan ada beragam metode dan prosedur akuntansi yang diakui dalam prinsip akuntansi. Dengan memahami dan menguasai konsep-konsep akuntansi dan keuangan, seorang manajer mampu untuk mengubah, menyembunyikan, dan menunda informasi keuangan agar tujuannya dapat tercapai.

2.2.2 Motivasi Manajemen Laba

Menurut Scoot (2000) mengemukakan terdapat beberapa motivasi yang mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba yaitu :

1. Motivasi Bonus

Perusahaan berusaha memacu dan meningkatkan kinerja karyawan (dalam hal ini manajemen) dengan cara menetapkan kebijakan pemberian bonus setelah mencapai target yang ditetapkan. Seringkali laba dijadikan sebagai indikator dalam menilai prestasi manajemen dengan cara menetapkan tingkat laba yang harus dicapai dalam periode tertentu. Oleh

karena itu, manajemen berusaha untuk mengatur laba yang dilaporkan agar dapat memaksimalkan bonus yang diterimanya.

2. Motivasi Kontraktual Lainnya

Manajer memiliki dorongan untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat mempengaruhi kewajiban kontraktual termasuk perjanjian utang yang harus dipenuhi karena bila tidak perusahaan akan terkena sanksi. Oleh karena itu, manajer melakukan manajemen laba untuk memenuhi perjanjian utangnya.

3. Motivasi Politik

Perusahaan besar dan *industry strargic* menjadi perusahaan monopoli. Dengan demikian, perusahaan melakukan manajemen laba untuk menurunkan *visibility*-nya dengan cara menggunakan prosedur akuntansi untuk menurunkan laba bersih yang dilaporkan

4. Motivasi Pajak

Manajemen termotivasi melakukan praktik manajemen laba untuk mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayar perusahaan dengan cara menurunkan laba untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar.

5. Pergantian CEO

Motivasi manajemen laba akan ada disekitar waktu pergantian CEO. CEO yang akan diganti melakukan pendekatan strategi dengan cara memaksimalkan laba supaya kinerjanya dinilai baik

6. Initial Public Offering (IPO)

Perusahaan yang pertama kali akan *go public* belum memiliki nilai pasar. Oleh karena itu, manajemen melakukan manajemen laba pada laporan keuangannya dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

7. Pemberian Informasi Kepada Investor

Manajemen melakukan manajemen laba agar laporan keuangan perusahaan terlihat lebih baik. Hal ini dikarenakan kecenderungan investor untuk melihat laporan keuangan dalam menilai suatu perusahaan. Pada umumnya investor lebih tertarik pada kinerja keuangan perusahaan di masa datang dan akan menggunakan laba yang dilaporkan pada saat ini untuk dapat meninjau kembali kemungkinan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.⁷

2.2.3 Pola Manajemen Laba

Pola manajemen menurut Scott (2000) terdapat empat pola manajemen laba yang dapat dilakukan, yaitu :

1. *Taking a bath*

Pola ini terjadi saat reorganisasi termaksud pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dengan jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba dimasa depan.

⁷ Ferry Aditama dan Anna Purwaningsih, **Pengaruh Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Nonmanufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia**, Jurnal, 2014, Hal.37

2. *Income Minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba pada periode sebelumnya.

3. *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

4. *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.⁸

2.2.4 Pengukuran Manajemen Laba

Manajemen laba dapat diukur dengan menggunakan *discretionary accrual*. *Discretionary Accruals* memberikan hasil yang cukup kuat untuk mendeteksi keberadaan tindakan manajemen laba. Komponen akrual terdiri dari *discretionary accrual* dan *non discretionary accrual*.

⁸ Dwi Francisca Astuti, *Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Praktik Manajemen Laba*, Skripsi, Universitas Sanata Dharma, 2011 hal 19

Discretionary accrual adalah komponen akrual yang dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan manajerial. Sedangkan *Non discretionary* adalah komponen akrual yang tidak mudah direkayasa atau diatur sesuai dengan kebijakan manajerial. Discretionary accruals memberikan pengertian bahwa pihak manajemen dapat memanipulasi pendapatan akrual dan biasanya digunakan untuk mencapai pendapatan yang diinginkan

Penggunaan *Discretionary Accrual* dalam Penelitian ini karena pendekatan ini merupakan komponen akrual hasil rekayasa manajerial dengan memanfaatkan kebebasan untuk melakukan manajemen laba. Model yang digunakan untuk menghitung *discretionary accrual* adalah metode model modifikasi jones (*The Modified Jones Model*), yang dihitung dengan cara total *accrual* (TA) dikurangi dengan *non discretionary accrual* (NDA).

2.3 Profitabilitas

Salah satu tujuan perusahaan beroperasi adalah untuk memperoleh profitabilitas. Jika profitabilitas tinggi maka para investor percaya bahwa kinerja dari perusahaan tersebut baik, sedangkan jika profitabilitas rendah maka bonus yang akan diterima akan rendah. Oleh karena itu manajer cenderung melakukan manajemen laba agar pihak manajemen mendapatkan bonus/kompensasi yang besar.

Menurut Ketut Gunawan dkk (2015) : **“Profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang berhasil diperoleh perusahaan dalam menjalankan operasionalnya”**.⁹

Profitabilitas memberikan ukuran tingkat keefektivitas manajemen suatu perusahaan. Profitabilitas mempunyai informasi yang penting bagi pihak eksternal karena nilai dari profitabilitas dapat menjadi indikator dalam mengukur kinerja suatu perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga tinggi, apabila profitabilitas rendah maka dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan tersebut buruk dan nantinya memperburuk cita perusahaan dimata publik.

Keterkaitan profitabilitas dengan manajemen laba adalah ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan rendah atau kecil pada periode waktu, mampu mempengaruhi manajer dalam perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan pendapatan yang diperoleh sehingga akan memperlihatkan saham yang ada dan mempertahankan para investor. Biasanya manajemen laba digunakan oleh manajer untuk memanipulasi komponen laba rugi yang akan dilaporkan. Dalam Penelitian ini, profitabilitas diproksikan dengan *return on assets (ROA)*. *Return on assets (ROA)* yaitu perbandingan antara laba bersih dengan total asset.

⁹ Ketut Gunawan dkk, **Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)**, Jurnal, Universitas Pendidikan Genesha, 2015 hal 3

2.4 Leverage

Menurut Kasmir (2010) :

“Rasio Solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya.”¹⁰

Leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Semakin besar utang sebuah perusahaan dibandingkan dengan aktivanya, maka semakin besar resiko yang dihadapi oleh perusahaan untuk membayarkan utangnya. Semakin besar tingkat *leverage* mengakibatkan semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan kepada pihak kreditur dan semakin besar juga beban biaya bunga yang akan ditanggung perusahaan.

Rasio *leverage* yang tinggi dianggap mempunyai banyak utang kepada pihak internal. Ketika perusahaan mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, perusahaan cenderung akan melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam tidak bisa memenuhi kewajibannya dengan membayar hutang tepat waktu. Dalam Penelitian ini *leverage* dihitung dengan *debt ratio* yaitu perbandingan antara utang dan aktiva.

¹⁰ Kasmir, **Pengantar Manajemen Keuangan**, Kencana, Jakarta, 2010, hal 117

2.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan antara besar dan kecilnya suatu perusahaan. Pada umumnya, perusahaan besar akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang diperhatikan oleh investor dalam menilai aset maupun kinerja perusahaan. Besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari total aktiva dan total penjualan yang dimiliki perusahaan.

Kemampuan perusahaan besar lebih mampu dalam mencari dan mengembangkan bisnis melalui pemodalannya yang diterima melalui perbankan dan pasar modal. Perusahaan yang besar dan stabil akan berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan performa perusahaan dan meningkatkan kepercayaan terhadap pihak-pihak yang berhubungan dengan perusahaan. Terdapat berbagai cara menggolongkan perusahaan berdasarkan ukuran antara lain : *log natural* (total aset), *log size*, total penjualan, nilai pasar dan lainnya. Dalam Penelitian ini ukuran perusahaan akan diukur dengan menggunakan logaritma natural (total aset).

2.6 Penelitian Terdahulu

Beberapa Penelitian tentang manajemen laba yang diteliti sebelum penulis melakukan penelitian ulang tentang manajemen laba.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Hasil Penelitian
1	Pipit Widhi Astuti (2017)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen laba.	Variabel Dependen : Manajemen Laba Variabel Independen: Profitabilitas Ukuran Perusahaan, <i>leverage</i> , kualitas audit	Variabel independen profitabilitas, dan kualitas Audit tidak berpengaruh terhadap manajemen Laba. Sedangkan Ukuran perusahaan dan <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
2	Dendi Purmana (2017)	Pengaruh Profitabilitas <i>leverage</i> , Ukuran Perusahaan. Kepemilikan Institusional	Variabel Dependen: Manajemen Laba Variabel Independen	Variabel independen profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, <i>leverage</i> dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan Ukuran perusahaan dan Kepemilika

		dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen laba.	Profitabilitas, <i>leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Instutisional dan Kepemilikan Manajerial.	Instutisional berpengaruh negative terhadap manajemen laba.
3	Najmi Yatulhusna (2015)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Umur dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba.	Variabel Dependen: Manajemen Laba. Vsariabel Independen: Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Umur dan Ukuran perusahaan.	Variabel independen profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Umur perusahaan berpengaruh signifikan sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Sesuai dengan Penelitian yang terdahulu, penulis menggunakan Penelitian yang dilakukan oleh Najmi Yatulha (2015) sebagai acuan dalam Penelitian ini. Penulis ingin menguji kembali variabel-variabel mana yang berpengaruh atau tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan periode tahun yang berbeda yakni 2017-2019. Perbedaan dalam penelitian ini adalah, penulis menjadikan sektor industri dasar dan kimia sebagai objek penelitian. Berdasarkan laporan

keuangan tahunan, perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia tersebut menyajikan informasi perubahan laba yang mengalami penurunan maupun kenaikan secara signifikan selama tahun 2017-2019.

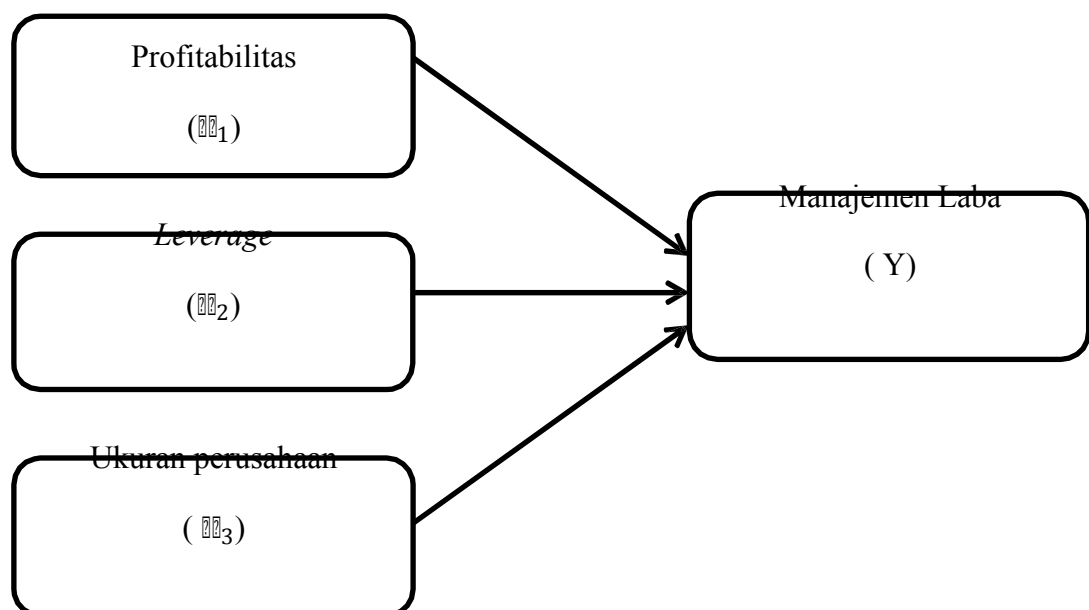
2.7 Kerangka Pemikiran Teoritis

Dalam pembentukan kerangka berfikir, penulis menggunakan model Analisis Regresi Berganda. Analisis ini merupakan analisis linear yang digunakan dengan jumlah variabel independen lebih dari 2 (dua) variabel.

Variabel Independen pada Penelitian ini adalah Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan sedangkan variabel dependen adalah manajemen laba. Kerangka pemikiran mengenai hubungan antar variabel-variabel yang telah dijelaskan dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Teoritis



2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara yang kebenarannya masih harus diuji atau rangkuman simpulan teoritis yang diperoleh dari tinjauan pustaka, dimana suatu hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan dua variabel atau lebih.

Perumusan hipotesis dapat dikembangkan berdasarkan hubungan antara profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

1. Profitabilitas (π_1) dan Manajemen Laba (Y)

Profitabilitas menggambarkan kinerja yang dihasilkan oleh perusahaan pada suatu periode tertentu. Semakin tinggi rasio profitabilitas maka semakin baik pula tingkat efektivitas manajemen dalam perusahaan tersebut. Keterkaitan profitabilitas dengan manajemen laba ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil pada periode tertentu akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

Salah satu analisis yang digunakan untuk menggambarkan profitabilitas adalah ROA (*Return On Assets*). ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari asset yang dimiliki perusahaan. Para investor akan menggunakan rasio tersebut sebagai indikator dalam pengambilan keputusan. Laba yang terlalu tinggi juga tidak baik untuk perusahaan, karena akan menyebabkan tingginya pajak yang ditanggung. Oleh karena itu, tinggi rendahnya profitabilitas yang dihasilkan berkaitan dengan tindakan manajemen dengan tujuan pelaporan tingkat profitabilitas berada pada tahap yang aman.

Menurut Najmi Yatulusna (2015) dalam Penelitiannya, membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, jika profitabilitas meningkat maka manajemen laba juga akan meningkat. Oleh karena itu dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_1 = Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba

2. *Leverage* (H_1) dan Manajemen Laba (Y)

Tingkat *leverage* merupakan salah satu hal yang dapat memotivasi manajemen dalam melakukan Pratik manajemen laba. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa liabilitas yang dimiliki perusahaan lebih besar dibandingkan aset yang dimiliki sehingga cenderung akan melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba untuk menghindari pelanggaran utang. Dalam hal ini mengakibatkan semakin tinggi pula resiko yang akan dihadapi perusahaan tersebut dalam pengembalian utang perusahaan

Menurut Pipit Wydia Astuti (2017) dalam Penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *leverage* dan manajemen laba. Karena tingkat *Leverage* yang tinggi akan memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba untuk dapat menaikkan laba perusahaan. Manajer akan berusaha melakukan berbagai cara untuk dapat meningkatkan nilai aktiva, mengurangi jumlah hutang atau meningkatkan pendapatan sehingga laba perusahaan akan meningkat.

Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H_2 = *Levele* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

3. Ukuran Perusahaan (X_3) dan Manajemen Laba (Y)

Perusahaan berskala besar umumnya akan mendapat lebih banyak perhatian dari pihak eksternal. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari seberapa besar asset yang dimilikinya. Perusahaan dengan ukuran besar akan dilihat kinerjanya oleh publik sehingga perusahaan akan melaporkan kondisi keuangan perusahaan dengan hati-hati dan lebih transparan sehingga perusahaan berskala besar lebih sedikit melakukan manajemen laba. Sedangkan perusahaan yang berskala kecil mempunyai kecenderungan untuk melakukan manajemen laba yang lebih besar untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang memuaskan.

Menurut Dendi Purnama (2017) dalam Penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin besar skala perusahaan maka laporan keuangan yang dilaporkan akan lebih terjamin sehingga dapat meminimalkan terjadinya manajemen laba.

Oleh karena itu , maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_3 = Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba

BAB III

METODE PENELITIAN

3. 1 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah kerangka dan prosedur yang disusun untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah dalam Penelitian. Dalam Penelitian ini, penulis menggunakan Penelitian deskriptif. Menurut Juliansyah : **“ Penelitian deskriptif adalah Penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa yang terjadi sekarang ini”**¹¹. Penelitian ini menggunakan Penelitian deskriptif kuantitatif.

Menurut Sugiyono (2015) :

“ Penelitian deskriptif kuantitatif adalah metode Penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument Penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan.”¹²

¹¹ Noor, Juliansyah, **Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah, Edisi 1**, Kencana, Jakarta, 2011, Hal 34

¹² Sugioyo, **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Cetakan 8**, Alfabeta Bandung, 2015, Hal 8

3.2 Objek Penelitian

Objek pada Penelitian ini adalah Profitabilitas, *leverage* dan Ukuran Perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode Penelitian dimulai dari tahun 2017-2019 sebagai tahun pengamatan.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Menurut Nanang Martano (2016) :

“Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masala Penelitian ”¹³

Populasi didefenisikan sebagai keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang akan diteliti yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu. Populasi yang digunakan dalam Penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2017-2019. Jumlah populasi adalah 77 perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia

¹³ Marnato, Nanang, **Metode Penelitian Kuantitatif, Edisi 2**, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2016, Hal 35

3.3.2 Sampel

Sampel dapat didefinisikan sebagai anggota populasi yang dipilih dengan metode prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasi. Menurut Sugiyono (2015): **“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut”**¹⁴

Metode pengambilan sampel yang dilakukan adalah metode *purposive sampling* (pemilihan berdasarkan tujuan), yaitu dalam pemilihan sampel dilakukan secara tidak acak tetapi menggunakan pertimbangan atau kriteria yang disesuaikan dengan tujuan penelitian ini.

Kriteria yang ditentukan dalam hal pengambilan sampel dalam Penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode Penelitian.
2. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang menerbitkan laporan keuangan tahunan dalam mata uang rupiah.
3. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia mendapatkan laba secara berturut-turut selama periode Penelitian.
4. Memiliki data lengkap terkait variabel-variabel yang digunakan dalam Penelitian

¹⁴ Ibid, 81

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan tersebut, maka penulis dapat menentukan sampel sebagai berikut:

Tabel 3.1
Populasi dan Sampel

Keterangan	Jumlah
Jumlah Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia	77
Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria sampel	47
Perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	30

Sumber : Data Diolah Penulis, 2021

Tabel 3.2
Nama- Nama Sampel Perusahaana

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	AGII	PT Aneka Gas Industri Tbk
2	AKPI	PT Argha Karya Prima IndonesiaTbk
3	ALDO	PT Alkindo Naratama Tbk
4	ALKA	PT Alakasa Industrindo Tbk
5	ARNA	PT Arwana CitramuliaTbk
6	BUDI	PT Budi Starch and Sweetener Tbk.
7	CPIN	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk
8	EKAD	PT Ekadharma Internasional Tbk
9	FASW	PT Fajar Surya Wisesa Tbk
10	IGAR	PT Champion Pacific IndonesiaTbk

11	IMPC	PT Impack Pratama Industri Tbk
12	INAI	PT Indal Aluminium Industry Tbk
13	IPOL	PT Indopoly Swarkarsa Industry Tbk
14	INCI	PT Intan Wijaya Internasional Tbk
15	INTP	PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk
16	ISSP	PT Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk
17	KDSI	PT Kedawung Setia Industrial Tbk
18	LION	PT Lion Metal Works Tbk.
19	MAIN	PT Malindo Feedmill Tbk.
20	MARK	PT Mark Dynamics Indonesia Tbk.
21	PBID	PT Panca Budi Idaman Tbk
22	PICO	PT Pelangi Indah Canindo Tbk
23	SMBR	PT Semen Baturaja Tbk
24	SPMA	PT Suparma Tbk
25	SRSN	PT Indo Acitama Tbk
26	TALF	PT Tunas Alfin Tbk
27	TDPM	PT Tridomain Performance Materials Tbk
28	TOTO	PT Surya Toto Indonesia Tbk
29	WSBP	PT Waskita Beton Precast Tbk
30	WTON	PT Wijaya Karya Beton Tbk

Sumber : www.idx.co.id

3.4 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

3.4.1 Varibel Penelitian

Variabel dalam Penelitian ini terdiri dari variabel bebas (Variabel Independen) dan variabel terikat (Variabel Dependen)

a. Variabel Dependen

Variabel terikat (*Dependent Variabel*) adalah variabel yang diakibatkan atau dipengaruhi oleh variabel bebas (*Independent Variabel*). Keberadaan variabel dalam penelitian sebagai variabel yang dijelaskan dalam topik. Pengukuran manajemen laba dilakukan dengan menggunakan Pendekatan *Discretionary Accrual (DA)*. Penggunaan pendekatan *discretionary accrual* sebagai alat ukur manajemen laba dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model (MJM)*. Tahap-tahap untuk menghitung manajemen laba menggunakan *Modified Jones Model (MJM)* sebagai berikut :

1. Menentukan nilai total akrual (TA) dengan formulasi:

$$TA_{it} = \Delta CA_{it} - \Delta CR_{it}$$

Keterangan :

TA_{it} = Total akrual perusahaan I dalam periode t

ΔCA_{it} = Laba bersih perusahaan I pada periode t

ΔCR_{it} = Arus kas operasi perusahaan I pada periode t

2. Untuk mengetahui nilai dari *nondiscretionary accrual*, maka perlu menghitung koefisien dari regresi akrual dengan formulasi :

$$\frac{T_{it}}{A_{i,t-1}} = \beta_1 \frac{1}{A_{i,t-1}} + \beta_2 \frac{\Delta REV_{it}}{A_{i,t-1}} + \beta_3 \frac{PPE_{it}}{A_{i,t-1}}$$

Keterangan :

T_{it} = Total akrual perusahaan I dalam periode t

$A_{i,t-1}$ = Total aset total perusahaan I pada periode t-1

ΔREV_{it} = Perubahan penjualan bersih perusahaan I pada periode t

PPE_{it} = Nilai perolehan aktiva tetap perusahaan i pada periode t

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Parameter yang digunakan dari persamaan regresi

3. Menghitung nilai *non discretionary* (NDA) dengan formulasi:

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{i,t-1}} \right) + \beta_2 \frac{\Delta REV_{it}}{A_{i,t-1}} - \frac{\Delta PP_{it}}{A_{i,t-1}} + \beta_3 \frac{PPE_{it}}{A_{i,t-1}}$$

Keterangan :

NDA_{it} = *Non discretionary accrual* perusahaan i pada periode t

$A_{i,t-1}$ = Total aset total perusahaan I pada periode t-1

ΔREV_{it} = Perubahan penjualan bersih perusahaan I pada periode t

ΔPP_{it} = Perubahan piutang perusahaan I pada periode t

PPE_{it} = Nilai perolehan aktiva tetap pada perusahaan I

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Parameter yang diperoleh dari persamaan regresi

4. Menentukan nilai *discretionary accrual* yang merupakan indikator manajemen laba akrual dengan cara menghitung total akrual dengan *non discretionary accrual*, dengan formulasi :

$$D_{it} = \frac{T_{it}}{A_{i,t-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan:

D_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan I pada periode t

T_{it} = Total Aset Perusahaan I pada periode t

NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* perusahaan I periode t

b. Variabel Independen

Variabel Independen (variabel terikat) adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain atau menghasilkan akibat pada variabel lain. Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah Profitabilitas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan.

TABEL 3.3

Defenisi Oprasional dan Pengukuran Variabel

No	Variabel	Defenisi	Pengukuran	Skala
1	Manajemen laba (Y)	Usaha pihak manajer yang disengaja untuk memanipulasi laporan keuangan dalam batasan yang diperbolehkan oleh prinsip akuntansi dengan	$D_{it} = \frac{T_{it}}{A_{i,t-1}} - NDA_{it}$	Rasio

		tujuan memberikan informasi yang menyesatkan kepada para pengguna laporan keuangan.		
2	Profitabilitas (β_1)	Tingkat keuntungan bersih yang berhasil diperoleh perusahaan dalam menjalankan operasionalnya.	$ROA = \frac{L_{netto} \text{ e } h}{\text{Aset}} \times 100\%$	Rasio
3	Leverage (β_2)	Jumlah hutang yang dipergunakan membeli dan membiayai semua aset perusahaan	$Debt Ratio = \frac{T \text{ hutang } h}{\text{Aset}} \times 100\%$	Rasio
4	Ukuran Perusahaan (β_3)	Suatu perbandingan dimana dapat diklasifikasikan besar dan kecilnya perusahaan.	$Size = \log \text{ natural (total asset)}$	Rasio

3.5 Metode Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data Penelitian yang diperoleh dari media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum.

Data yang dibutuhkan pada penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur tahun 2017-2019, serta studi pustaka dan penelitian terdahulu untuk mendapatkan teori-teori yang membelatarbelakangi penelitian. Sumber data penelitian ini adalah dengan mengakses situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Dengan melihat perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

3.6 Metode Analisis Data

Pengolahan data dilakukan menggunakan program computer yaitu *Statistikal Package for Social Sciences* (SPSS) Versi 25. Data yang terkumpul dalam Penelitian ini akan dianalisis secara kuantitatif dengan metode sebagai berikut :

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskripsi berfungsi untuk menganalisis data dengan menggambarkan data dilihat dari nilai rata-rata (*Mean*), standar deviasi, nilai maksimum dan minimum.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikoleniritas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi. Pembahasan singkat dari uji asumsi tersebut sebagai berikut:

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui distribusi data yang digunakan dalam Penelitian. Uji normalitas juga digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau variabel distribusi normal. Data yang baik dan layak digunakan dalam Penelitian adalah data berdistribusi normal atau mendekati normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Dalam Penelitian ini menggunakan kedua cara tersebut. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji non-parametik *Kolmogorov-SMIRNOV* (*K-S*) dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 : Data residual berdistribusi normal

H_1 : Data residual tidak berdistribusi normal

Jika nilai signifikan lebih besar 5%, maka \mathbb{H}_0 diterima berarti data residual berdistribusi normal, ataupun sebaliknya.

3.6.2.2 Uji Multikoleniritas

Uji meltikolineritas dipergunakan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lainnya. Kesamaan antar variabel independen akan menyebabkan terjadinya korelasi yang kuat antar variabel-variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Apabila terjadi korelasi antar variabel independen, berarti terjadi problema multikolinearitas. Untuk mendeteksi

ada atau tidaknya multikolonieritas didalam model regresi dapat dilihat dari nilai kolerasi antar variabel independen. Jika lebih besar dari 0,10 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam Penelitian tersebut.

3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah Homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada Penelitian ini penulis menggunakan Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser. Jika signifikan variabel diatas tingkat kepercayaan 5% maka dapat dikatakan bahwa model regresi bebas dari gejala heteroskedastisitas.

3.6.2.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat kolerasi antara kesalahan pegganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Apabila terjadi korelasi maka disebut ada problem autokolerasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lainnya. Cara untuk mendeteksi autokolerasi dapat dilakukan dengan uji *Run Test* . Apabila hasil uji autokolerasi yang didapat menunjukkan tingkat signifikan $< 0,05$ disimpulkan terdapat gejala

autokolerasi pada model regresi. Sebaliknya, apabila nilai signifikan $> 0,05$ maka disimpulkan tidak terjadinya gejala autokolerasi pada model regresi.

3.6.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi bertujuan untuk menguji hubungan penagruh antara satu variabel terhadap variabel lainnta. Variabel yang dipengaruhi disebut variabel dependen, sedangkan variabel yang mempengaruhi disebut variabel independen. Regresi berganda adalah regresi yang memiliki satu variabel dependen dan memiliki lebih dari satu varian independen. Analisis regresi berkenaan dengan studi ketergantungan satu variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen, dengan tujuan untuk mengestimasi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui.

Pada Penelitian ini, model yang digunakan dalam regresi berganda untuk melihat pengaruh Profitabilitas, *leverage* dan Ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Manajemen laba} = \alpha + \beta_1 \alpha_1 + \beta_2 \alpha_2 + \beta_3 \alpha_3$$

Keterangan :

- α = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi
- α_1 = Profitabilita
- α_2 = *Leverage*
- α_3 = Ukuran Perusahaan

3.7 Pengujian Hipotesis

3.7.1 Uji Koefisien Determinasi (*R Square*)

Pengujian koefisien determinasi (R^2) dilakukan dengan maksud untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Sehingga diketahui seberapa besar variabel independen akan dijelaskan dalam variabel dependen. Jika nilai determinasi (R^2) mendekati angka 0, maka semakin kecil pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai dependen (R^2) mendekati angka 1, maka semakin besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

3.7.2 Uji T

Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Tingkat signifikan yang digunakan sebesar $\leq 0,05$ atau 5 %. Jika nilai signifikan lebih kecil, maka hipotesis dapat diterima artinya secara individual variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikan $> 0,05$ atau 5%, maka hipotesis ditolak yang artinya secara individual variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.